

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial diartikan sebagai individu yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu manusia diciptakan secara berpasangan. Setiap orang memiliki proses tumbuh kembang yang sama. Mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Bagi setiap orang yang telah memasuki masa remaja dan telah melalui fase pubertasnya, maka akan sangat wajar jika mereka mulai merasakan adanya ketertarikan dengan lawan jenis.

Selain adanya rasa ketertarikan dengan lawan jenis, mereka juga akan merasakan adanya keinginan untuk memiliki, sehingga terjadilah suatu hubungan yang disebut dengan pacaran. Menurut Iwan dalam (Tandrianti, 2018), pacaran dikenal sebagai masa pendekatan dan pengenalan antar individu dari pasangan yang berlawanan jenis, untuk saling mengenal mengenai kekurangan dan kelebihan dari setiap individunya. Meskipun setiap manusia diciptakan secara berpasangan, namun setiap orang memiliki hak kebebasan dalam memilih pasangannya sendiri dan menikah. Kebebasan memilih pasangan dan juga menikah di Indonesia, nyatanya tidak sepenuhnya bebas.

Terdapat beberapa batasan ataupun beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pemilihan pasangan dan juga dalam melangsungkan pernikahan, salah satunya yaitu adanya perbedaan suku yang menjadi latar belakang pada masing-masing individu. Indonesia yang merupakan negara kepulauan, memiliki banyak sekali jumlah suku dan budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Menurut Finaka (2023) yang tercantum di Indonesiabaik.id, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa.



Gambar 1. 1 Data Sebaran Jumlah Suku di Indonesia
 Sumber: Indonesiabaik.id (2023)

Tiga suku terbesar di Indonesia sesuai dengan jumlah populasinya yaitu Suku Jawa, Suku Sunda, dan Suku Batak. Suku Jawa menjadi suku pertama yang mendominasi di Indonesia dengan jumlah populasi mencapai 40,22% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia yang setara dengan 95.217.022 jiwa. Suku yang menjadi peringkat dua terbanyak di Indonesia yaitu Suku Sunda, dengan jumlah populasi mencapai 15,5% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia, yang setara dengan 36.701.670 jiwa. Sedangkan suku yang menjadi peringkat tiga terbanyak di Indonesia yaitu Suku Batak, dengan jumlah populasi mencapai 3,58% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia, yang setara dengan 8.466.969 jiwa.

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA



Gambar 1. 2 Data Sebaran Jumlah Suku di Indonesia
 Sumber: Indonesiabaik.id (2023)

Dari 1.340 suku bangsa yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS), telah dibentuk menjadi 31 kelompok suku bangsa sesuai dengan data yang tertera. Setiap suku di Indonesia tentunya memiliki karakteristik dan cara komunikasi yang berbeda-beda, termasuk cara komunikasi orang tua dan anaknya dalam memilih pasangan hidup. Menurut (Suchiyati, 2020), Kriteria Suku Jawa dalam memilih pasangan hidup yaitu dengan menggunakan istilah “Bibit, Bebet, dan Bobot”. Kata “Bibit” akan membahas mengenai latar belakang seseorang atau garis keturunan seseorang, untuk melihat apakah seseorang berasal dari keluarga yang sehat secara jasmani dan juga rohani. Kata “Bebet” akan membahas mengenai status sosial ekonomi seseorang dengan melihat bagaimana atau dengan siapa seseorang tersebut bergaul, serta bagaimana pergaulan tersebut berdampak dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut diperhatikan karena adanya harapan untuk dapat menghasilkan keturunan dengan sikap, sifat, dan wawasan yang memadai. Kata “Bobot” akan membahas mengenai kepribadian dan juga Pendidikan seseorang secara materi

atau dari segi duniawi, seperti kaya atau miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, dan lain sebagainya.

Selain melihat dari “Bibit, Bebet, dan Bobot” dari pasangan anaknya kelak, biasanya orang tua yang berlatar belakang Suku Jawa ini menginginkan anaknya mendapatkan pasangan hidup yang berlatar belakang sama dengan berbagai alasan. Diantaranya yaitu, untuk mempermudah dalam masalah adat istiadat, mempermudah dalam perkenalan ke keluarga besan, dan adanya pandangan bahwa seseorang yang berlatar belakang Suku Jawa, dinilai sebagai orang yang rajin bekerja, memiliki sopan santun yang tinggi, lemah lembut, dan lebih mudah diatur (Suchiyati, 2020).

Suku Sunda merupakan salah satu suku yang pada dasarnya, terkait pemilihan pasangan hidup tidak memiliki ketentuan khusus yang mengatur pernikahan harus dijalin bersama dengan seseorang dengan latar belakang suku tertentu. Meskipun tidak ada ketentuan pasti mengenai latar belakang suku dari calon pasangan, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang terpaku dengan adanya mitos-mitos zaman dahulu. Misalnya yaitu adanya pernyataan bahwa seseorang dengan latar belakang Suku Sunda yang tidak boleh memiliki pasangan dengan latar belakang Suku Jawa. (Priyono, 2016), pernikahan antara seseorang yang berlatar belakang Suku Sunda dengan seseorang yang berlatar belakang Suku Jawa dianggap memiliki watak yang berbeda, dan jika dipaksakan maka akan memperbesar timbulnya perselisihan dan permasalahan rumah tangga.

Ternyata, adanya pandangan bahwa orang berlatar belakang Suku Sunda yang tidak boleh menikah dengan orang yang berlatar belakang Suku Jawa, hanyalah mitos belaka. Mitos tersebut terbentuk karena adanya Perang Bubat. Perang Bubat merupakan perang antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Padjadjaran, yang terjadi pada tahun 1357, dengan tujuan supaya Kerajaan Majapahit yang merupakan Kerajaan dari Jawa, dapat menundukan Kerajaan Padjadjaran yang merupakan Kerajaan dari Sunda, dalam Sumpah Palapa yang merupakan manifestasi politik dalam menyatukan Nusantara. Dari adanya perang tersebut, membuat Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit,

dengan Prabu Maharaja dari Kerajaan Padjadjaran, memiliki pendapat yang berbeda mengenai prosesi pernikahan Raja Hayam Wuruk yang merupakan raja Majapahit dengan Dyah Pitaloka yang merupakan putri Kerajaan Sunda. Akhirnya pernikahan mereka pun gagal, dan menimbulkan adanya mitos larangan perkawinan pasangan Sunda dan Jawa (Afnan, 2022).

Pada Suku Batak, pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang berasal dari suku yang sama. Tujuannya yaitu untuk mempertahankan identitas keturunannya, atau yang biasa disebut dengan marga. Marga bagi orang Batak bukan sekadar nama keluarga yang diturunkan, melainkan juga sebagai penentu hubungan persaudaraan dan pernikahan, sekaligus sebagai identitas yang akan mengikat hak dan kewajiban seseorang dalam adat. Karakteristik Suku Batak zaman dulu, ketika terjadi pernikahan antara suku batak dengan bukan suku Batak, maka pernikahan tersebut akan dianggap pernikahan dengan orang asing. Hal tersebut dikarenakan, seseorang yang tidak memiliki marga Batak maka orang tersebut akan sulit dalam menentukan posisi hak dan kewajibannya ketika acara adat berlangsung (Siagian, 2022). Menurut (Nanlohy, 2017), jika Suku Batak menikah dengan suku selain Batak, biasanya pasangan tersebut bisa saja tidak diakui dalam ikatan adat, seperti dilarang atau bahkan tidak disertakan dalam acara perkumpulan Masyarakat.

Hidup di negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa, membuat Masyarakat Indonesia tidak luput dengan adanya berbagai macam stereotip, baik dalam hal pemikiran, norma, maupun tradisi yang ada. Salah satunya dalam hal pernikahan ataupun dalam memilih pasangan hidup. Dalam memilih pasangan hidup, tidak sedikit bagi anak zaman sekarang yang masih terikat dengan orang tuanya. Banyak orang tua yang ingin anaknya memiliki latar belakang suku yang sama dengan berbagai macam alasan yang dilontarkan. Diantanya yaitu mereka ingin anak-anaknya tetap melanjutkan keturunan atau marga yang sama dan meminimalisir adanya berbagai pertengkaran seperti perebutan jenis adat yang akan digunakan ketika proses lemaran ataupun pernikahan dan adanya perbedaan pola asuh atau cara mengasuh untuk anaknya kelak. Selain itu bagi beberapa orang tua juga menganggap bahwa

dengan adanya kesamaan latar belakang suku, maka komunikasi antar pribadinya akan lebih mudah karena mereka memiliki pola pikir dan prinsip hidup yang sama (Dini, 2019).

Dalam rangka mewujudkan keinginan atau harapan dari orang tua terkait hubungan asmara sang anak, tentunya orang tua melakukan berbagai macam cara komunikasi untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan pesannya secara jelas dan maksimal, guna memotivasi sekaligus mengarahkan anaknya. Komunikasi sendiri terdapat dua bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Oleh karena itu, setiap gerakan dan setiap kata yang keluar dari mulut kita, sudah menjadi bagian dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi merupakan sebuah pengiriman dan penerimaan pesan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan kontak manusia yang terjadi antar individu maupun dalam kelompok (Widjaja, 2017). Proses komunikasi yang dilakukan dengan dua orang atau secara berkelompok, biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu secara tatap muka, yang memungkinkan komunikator dan komunikan dapat menangkap reaksi atau *feedback* secara langsung (Mulyana, 2010). Misalnya yaitu ketika dua orang atau lebih, sedang berdiskusi mengenai tugas kelompok atau suatu pekerjaan tertentu. Pada intinya, komunikasi interpersonal akan menggunakan simpati, empati, keterbukaan, kesetaraan, dan dukungan yang akan melibatkan orang lain (Arifina, 2020).

Hubungan asmara sering kali memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk dalam aspek psikologis maupun emosional. Menurut data Kesehatan yang dipublikasikan oleh Psych Central dalam (Halodoc, 2019), perasaan jatuh cinta pada seseorang merupakan dorongan psikologi yang umum. Hal tersebut dikarenakan, sebagian besar orang menganggap bahwa cinta adalah tujuan tertinggi dalam hidup, sekaligus sebagai motivasi seseorang untuk tetap bertahan hidup dalam melewati kesulitan. Oleh karena itu, bagi sebagian orang yang mengalami kendala dalam menemukan cinta

maupun dalam hubungan asmaranya, dapat memicu terjadinya perubahan mood atau emosional, serta gangguan kesehatan lainnya secara fisik maupun psikis (Halodoc.com, 2019). Psikologi merupakan studi ilmiah yang mempelajari mengenai pikiran dan perilaku yang secara aktif terlibat dalam mempelajari dan memahami proses mental, fungsi otak, hingga perilaku (Gramedia.com, 2024). Sedangkan emosional merupakan reaksi umum manusia yang diwujudkan menjadi emosi, sering kali emosional ini berada di luar kendali yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari, namun juga dapat dikendalikan oleh diri sendiri (Liputan6.com, 2021).

Adanya pola komunikasi dan peran orang tua menjadi sangat penting dalam konteks tersebut karena dapat memengaruhi hubungan asmara anak. Banyak berita atau kasus yang bermunculan terkait psikologis dan emosional anak dalam menanggapi hubungan asmara. Pada salah satu berita, yang didapatkan melalui POLRESTA Kediri dinyatakan bahwa terdapat seorang perempuan yang mengalami masalah internal dengan keluarga karena tidak mendapat restu untuk menjalin hubungan asmara dengan sang kekasih karena dianggap tidak cocok sesuai dengan hitungan Jawa, sehingga perempuan tersebut memilih untuk mengakhiri hidupnya (Humas.polri.do.id, 2023). Di sisi lain, terdapat berita yang menyatakan seseorang telah mengakhiri hidupnya dengan menyayat urat nadi dan gantung diri akibat adanya tekanan mental karena terbelit masalah adat (Balitribune.co.id, 2020).

Dari berita di atas, dapat dinyatakan bahwa pola komunikasi orang tua menjadi salah satu aspek penting terkait keberlangsungan psikologis dan emosional anak dalam hubungan asmara. Adanya seseorang yang tidak direstui atau adanya masalah dengan komunikasi orang tua, dapat menyebabkan seseorang terkena gangguan kesehatan terkait hubungan asmara dan perbedaan suku maupun budaya.

Dari permasalahan yang ada, terjadi adanya ketidaksesuaian antara harapan orang tua dengan keinginan sang anak terkait hubungan asmara, yang menjadikan adanya perbedaan pendapat. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi atau cara

orang tua mengkomunikasikan harapan-harapannya dan memotivasi anak terkait hubungan asmara.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam memilih pasangan hidup, hingga saat ini masih banyak sekali orangtua yang ingin berpartisipasi dalam pemilihan pasangan hidup anaknya. Kebanyakan dari orangtua, menginginkan anaknya mendapatkan pasangan dengan latar belakang suku yang sama dengan berbagai macam hal yang dipertimbangkan. Misalnya, terkait keturunan, proses adat, serta pola asuk untuk anaknya kelak. Namun sayangnya, keinginan ataupun harapan dari orangtua terkadang mendapatkan pemikiran atau bahkan keputusan yang berbeda dari anaknya. Dengan begitu, diperlukan adanya komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak, supaya orangtua dan anak saling mengerti maksud dan tujuannya dari masing-masing pihak, terlebih orangtua dapat mengomunikasikan harapan-harapan mereka, serta memotivasi anaknya dalam hal hubungan asmaranya.

Dengan adanya permasalahan komunikasi tersebut, maka penulis merumuskan masalah dengan “bagaimana pola komunikasi orang tua dalam mengomunikasikan harapan-harapan mereka dan juga memotivasi sang anak terkait hubungan asmaranya”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan komunikasi yang ada antara orangtua dengan anak, penulis ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orangtua dalam mengomunikasikan harapan-harapan mereka, dan memotivasi sang anak terkait hubungan asmaranya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis dapat paparkan yaitu untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dalam memotivasi hubungan asmara anak.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat dalam hal komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dan peran komunikasi orang tua dalam mengomunikasikan harapan—harapan mereka dan juga memotivasi hubungan asmara anak.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan juga masukan bagi orang tua dalam berkomunikasi guna mengomunikasikan harapan-harapan mereka dan juga memotivasi hubungan asmara anaknya.

UMMN

**UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA**